

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun (Hasan, 2013: 17). Menurut Berk (dalam Yuliani 2011: 6), pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Masa ini merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua mempunyai peran penting pemberian stimulus bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Craig (dalam Soetjiningsih 2012: 5) pertumbuhan adalah peningkatan pada ukuran, fungsi dan kompleksitas fisik yang mengarah ke titik kematangan, terutama menunjuk pada perubahan fisik, seperti penambahan tinggi dan berat badan. Santrock (dalam Soetjiningsih 2012: 2) menyatakan perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu.

Hurlock (1980: 2), perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Pentingnya masa ini, saat ini pemerintah memberikan perhatian yang khusus pada anak usia dini dengan menyelenggarakan lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik, artinya pendidikan harus dimulai dari usia dini, yaitu

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Suyadi, 2010: 8-9). PAUD di selenggarakan melalui jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau informal berbentuk pendidikan keluarga. Jalur pendidikan formal dan nonformal dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada anak usia dini.

Sesuai dengan pendapat Zainal (2011: 13-14), Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir, emosional dan rasional yang tepat dan benar.

Pendidikan Anak Usia Dini membantu anak untuk tumbuh kembang dan berkembang secara optimal serta memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya dan mengarungi kehidupan dimasa dewasa.

Suyadi (2010: 12) menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Ibid (dalam Suyadi 2010: 13) menyatakan standar kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek yaitu: 1) moral dan nilai-nilai agama, 2) sosial, emosional, dan kemandirian, 3) bahasa, 4) kognitif, 5) fisik motorik, 6) seni.

Dapat disimpulkan, Pendidikan Anak Usia Dini memegang peran penting untuk anak usia 0-6 tahun supaya dapat mempelajari berbagai hal untuk kesiapan kehidupan selanjutnya. Pendidikan yang diperolehnya menjadi dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta. Hal ini dapat dilakukan melalui layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), dan Raudhatul Athfal (RA).

Sebagaimana terdapat dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak (Depdikbud, 1994) tujuan program kegiatan belajar anak TK adalah meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Moeslichatoen, 2004: 3).

Pertumbuhan dan perkembangan dapat optimal, memerlukan guru untuk memfasilitasi anak dalam belajar. Guru tidak hanya sebagai fasilitator saja, tetapi guru bertugas untuk merancang tahapan-tahapan pembelajaran dengan baik, memberikan informasi sesuai dengan pemahaman dan perkembangan anak, menggunakan strategi, media pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut Hymes, Read & Patterson, Yardley (dalam Yuliani 2011: 13), guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu

- 1) kehangatan hati.
- 2) kepekaan.
- 3) mudah beradaptasi.
- 4) jujur.

- 5) ketulusan hati.
- 6) sifat yang bersahaja.
- 7) sifat yang menghibur.
- 8) menerima perbedaan individu.
- 9) mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi.
- 10) badan yang sehat dan kuat.
- 11) ketegaran hidup.
- 12) perasaan kasihan/keharuan.
- 13) menerima diri.
- 14) emosi yang stabil.
- 15) percaya diri.
- 16) mampu untuk terus-menerus berprestasi.
- 17) belajar dari pengalaman.

Yuliani (2011: 13-15) menyatakan peran guru anak usia dini diantaranya,

- 1) peran guru dalam berinteraksi.
- 2) peran guru dalam pengasuhan.
- 3) peran guru dalam mengatur tekanan/stress.
- 4) peran guru dalam memberikan fasilitasi.
- 5) peran guru dalam perencanaan.
- 6) peran guru dalam pengayaan.

7) peran guru dalam menangani masalah.

8) peran guru dalam pembelajaran.

9) peran guru dalam bimbingan dan pemeliharaan.

Dari uraian diatas, guru mempunyai peran sebagai fasilitator, motivator, bagi anak usia dini. Guru menjadisuri tauladan, bagi anak didiknya, semua tingkah lakunya, ucapan ditiru anak. Merancang pembelajaran, guru harus memperhatikan semuayang dibutuhkan anak sehingga bisa tumbuh kembang secara optimal. Tumbuh kembang yang optimal ditandai dengan tercapainya semua aspek perkembangan pada anak sesuai dengan tahapannya.

Menurut Zainal (2011: 29) aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini adalah sensorik, motorik, kognitif, dan moral. Salah satu yang perlu dikembangkan motorik halus. Gordon dan Browne (dalam Moeslichatoen 2004: 16) menyatakan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan, memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan menggerakkan.

Sesuai Modul PLPG (2015: 237) Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan gerakan yang dilakukan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tidak memerlukan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat seperti koordinasi mata, tangan dan telinga yang mencakup;

1) kekuatan otot

2) postur/posisi tubuh

3) tekanan otot

- 4) kemampuan menggenggam berbagai ukuran dan bentuk
- 5) koordinasi mata dan tangan
- 6) kecepatan manipulative
- 7) kelancaran lengan ketika memindahkan
- 8) pengendalian kekuatan
- 9) kestabilan tangan
- 10) kepekaan kinestetis
- 11) kecermatan dalam genggamannya
- 12) pelepasan genggamannya.

Motorik halus dapat dikembangkan melalui bermain plastisin, meronce manik-manik, kolase, menggunting, mewarnai, mencocok, menyobek, melipat, mengayak pasir, memompa air, menumbuk biji-bijian, mengancingkan baju dan lain-lain. Motorik halus diajarkan secara bertahap dan terus menerus. Saat ini, sekolah Taman Kanak-Kanak memprioritaskan kemampuan berorientasi akademik, menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Demikian juga di RA Islamiyah Lakarsantri Surabaya, pengembangan motorik halus seperti kolase jarang diajarkan pada anak khususnya kelompok A. Berdasarkan observasi awal, memasuki semester 2 tahun ajaran 2015-2016, hampir 75% anak kelompok A masih belum bisa menempel gambar dan meniru bentuk gambar dengan tepat dan rapi. Dari 15 anak, hanya 4 anak saja yang bisa menempel gambar dan meniru bentuk gambar dengan tepat dan rapi. Rendahnya

keterampilan motorik halus dalam kolase anak kelompok A disebabkan: 1) guru kesulitan dalam menemukan dan menentukan teknik, metode dan media yang tepat dalam kolase, 2) anak masih kesulitan dalam kolase, 3) anak kurang berminat dalam kolase.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dan adanya keinginan yang kuat untuk melakukan perbaikan peningkatan keterampilan motorik halus melalui kolase, peneliti merasa perlu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kolase Berbahan Alam Kelompok A RA Islamiyah Lakarsantri Surabaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal di kelompok A RA Islamiyah Lakarsantri Surabaya, teridentifikasi permasalahan pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Kurangnya kreatifitas guru dalam kolase.
2. Kurangnya keterampilan motorik halus anak dalam kolase.
3. Kurangnya minat anak dalam kolase.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas maka penelitian ini memfokuskan pada peningkatan keterampilan motorik halus anak dalam menempel gambar dan meniru bentuk gambar dengan tepat dan rapi melalui kolase berbahan alam. Anak yang akan diteliti adalah anak kelompok A RA Islamiyah Lakarsantri Surabaya yang berusia 4-5 tahun pada semester 1 tahun ajaran 2015-2016.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan kolase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak kelompok A RA Islamiyah Lakarsantri Surabaya ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar keterampilan motorik halus pada anak kelompok A RA Islamiyah Lakarsantri Surabaya ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan kolase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok A di RA Islamiyah Lakarsantri Surabaya.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar anak melalui kolase di RA Islamiyah Lakarsantri Surabaya.

1.6 Indikator Keberhasilan

Dalam penelitian ini, prestasi belajar anak dikatakan berhasil apabila ketuntasan keterampilan motorik halus anak dalam kolase meningkat mencapai 85%.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak melalui kolase dalam pembelajaran di RA Islamiyah Lakarsantri Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Anak

- a. Anak mendapatkan bimbingan dalam keterampilan motorik halus secara optimal.
- b. Anak mendapatkan pengalaman dan wawasan baru dalam kolase berbahan alam.
- c. Anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halusnya melalui kolase.

2. Bagi Guru

- a. Guru mampu menemukan media yang tepat dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kolase.
- b. Guru dapat memotivasi anak melalui kolase untuk mencapai perkembangan keterampilan motorik halus secara optimal.

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara optimal dan mendapatkan kepercayaan dari orang tua.